RELEVANSI ALAT DAN MEDIA PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN DAN HADIS DENGAN PEMBELAJARAN DI ERA MODERN

Naila Adlina Kamil[1], Safira[2], Zahra Azzulla[3],Mohammad Syaifuddin[4]
[1,2,3,4] Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
[1]naila.adlina.kamil25055@mhs.uingusdur.ac.id [2]safira25063@mhs.uingusdur.ac.id
[3]zahra.azzulla25065@mhs.uingusdur.ac.id [4]mohammad.syaifuddin@uingusdur.ac.id

ABSTRACT

Learning has always depended on tools and media that carry knowledge from teachers to students. This article examines educational tools and media in the Qur'an and Hadith and discusses their relevance to contemporary teaching. It employs qualitative library research with a descriptive-analytical approach, drawing on Qur'anic verses, hadith collections, classical exegesis, hadith commentaries, and scholarly articles on Islamic educational media published between 2018 and 2023. The findings show that the Qur'an identifies the pen, parables, and the natural world as means of learning. The Hadith, in turn, records two groups of media used by the Prophet Muhammad (peace be upon him): human media (his person and example, question-and-answer dialogue, and gestures of the hand, fingers, tongue, and nose) and non-human media (natural events such as an eclipse, a physical facility such as the pulpit, real objects such as silk and gold, parables, drawings, and writing). These media have counterparts in current classroom practice, namely demonstrations, real objects, analogies, diagrams, concept maps, modules, and digital platforms. The article concludes that Islamic tradition treats media as a means rather than an end: a medium is valuable when it clarifies the message, suits the learners, and serves the goals of Islamic education. Teachers should therefore apply the same criteria when choosing digital media.

Keywords*: educational tools, educational media, Qur'an, Hadith, Islamic education*

ABSTRAK

Pendidikan sejak awal bergantung pada alat dan media untuk menyampaikan ilmu dari pendidik kepada peserta didik. Artikel ini menelaah alat dan media pendidikan dalam Al-Qur'an dan hadis serta relevansinya bagi pembelajaran masa kini. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan studi pustaka dan analisis deskriptif-analitis terhadap ayat Al-Qur'an, kitab hadis, kitab tafsir, syarah hadis, serta artikel ilmiah tentang media pendidikan Islam terbitan 2018–2023. Hasilnya menunjukkan bahwa Al-Qur'an menyebut pena, perumpamaan, dan alam semesta sebagai sarana belajar, sedangkan hadis memuat dua kelompok media yang

digunakan Rasulullah saw. Kelompok pertama adalah media manusia, yakni pribadi dan keteladanan beliau, tanya jawab, serta isyarat tangan, jari, lidah, dan hidung. Kelompok kedua adalah media bukan manusia, yakni peristiwa alam (gerhana), sarana fisik (mimbar), benda sebenarnya (sutra dan emas), perumpamaan, gambar, dan tulisan. Seluruh media itu memiliki padanan dalam pembelajaran sekarang, yaitu demonstrasi, benda nyata, analogi, diagram, peta konsep, modul, dan platform digital. Artikel ini menyimpulkan bahwa tradisi Islam memperlakukan media sebagai sarana, bukan tujuan. Media layak dipakai bila memperjelas pesan, sesuai dengan peserta didik, dan menunjang tujuan pendidikan Islam. Guru perlu menerapkan kriteria yang sama saat memilih media digital.
Kata Kunci: alat pendidikan, media pendidikan, Al-Qur'an, hadis, pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Pembelajaran hampir selalu memerlukan perantara berupa alat dan media. Pesan pendidik tidak selalu sampai kepada peserta didik hanya melalui ucapan, sehingga benda, gambar, tulisan, bahkan peristiwa di sekitar mereka dibutuhkan untuk menjembataninya. Gagasan ini sudah tampak pada wahyu pertama, yaitu QS. Al-'Alaq ayat 1–5,[1] yang memerintahkan manusia membaca dan menyebut pena sebagai sarana Allah mengajar manusia. Dengan demikian, kegiatan mengajar, belajar, dan penggunaan alat saling berkaitan sejak awal turunnya Islam (As-Tsauri et al., 2022). Berbagai metode dan media pembelajaran juga dapat ditemukan dalam Al-Qur'an dan hadis (Pito, 2018). Oleh karena itu, alat dan media bukan unsur tambahan, melainkan bagian yang melekat pada tradisi pendidikan Islam.

Praktik mengajar Rasulullah saw. memperkuat peran media tersebut. Beliau tidak hanya berbicara, tetapi memadukan isyarat tubuh, benda yang dipegang, gambar yang digoreskan, dan peristiwa alam agar

[1] QS. Al-'Alaq/96: 1–5. Terjemahan ayat dalam artikel ini mengacu pada *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Kementerian Agama RI, 2019).

ajarannya mudah dipahami para sahabat. Abidin (2018) menelaah kitab-kitab hadis dan menemukan bahwa alat serta media yang beliau pakai mencakup pribadi beliau sendiri, sutra dan emas, matahari dan bulan, mimbar, jari, serta gambar. Adapun Ya'cub (2018) membagi media tersebut menjadi media manusia dan media bukan manusia. Karena itu, keteladanan beliau menjadi rujukan utama dalam kajian media pendidikan Islam.

Sementara itu, pembelajaran masa kini bergerak ke arah teknologi digital, tetapi pemilihan media tetap perlu dipertimbangkan secara cermat. Kemudahan teknis tidak otomatis menjawab tujuan pendidikan Islam. Guru dituntut memilih media yang mengikuti perkembangan zaman dan kondisi peserta didik (Anggoro et al., 2023). Masa pembelajaran jarak jauh, misalnya, mendorong sekolah mencoba media baru seperti podcast yang ditayangkan di kanal YouTube (Syaifuddin & Prastyo, 2022). Selain itu, Sari et al. (2023) menegaskan bahwa pemakaian media harus selaras dengan nilai-nilai Islam agar tujuan pendidikan lebih mudah tercapai. Oleh sebab itu, media digital perlu diseleksi dengan ukuran nilai, bukan sekadar kecanggihan.

Berdasarkan hal tersebut, artikel ini melanjutkan kajian terdahulu tentang media pendidikan menurut Al-Qur'an dan hadis. Topik ini telah dibahas dalam sejumlah penelitian. As-Tsauri et al. (2022), misalnya, memetakan media manusia dan bukan manusia beserta pengembangannya di era digital. Kelanjutan kajian itu ditempuh melalui tiga langkah, yaitu membedakan pengertian alat dan media, menyajikan dalil beserta penjelasan ulama, dan menyusun analisis penulis tentang penerapannya. Rumusan masalahnya adalah bagaimana bentuk alat dan media pendidikan dalam Al-Qur'an dan hadis serta apa relevansinya bagi pembelajaran masa kini. Tujuannya adalah menjelaskan bentuk-bentuk tersebut sekaligus merumuskan relevansinya. Dengan

langkah itu, hasil penelitian diharapkan menambah kajian hadis tarbawi secara teoretis dan menjadi bahan pertimbangan guru dalam memilih media secara praktis.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan tersebut dipilih karena objek kajiannya berupa teks, yakni ayat Al-Qur'an, hadis, penjelasan ulama, dan hasil penelitian terdahulu. Sumber primer meliputi Al-Qur'an beserta terjemahan Kementerian Agama RI, kitab hadis (*Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan at-Tirmidzi*, dan *Sunan Ibnu Majah*), serta kitab tafsir dan syarah hadis karya Ibnu Katsir, M. Quraish Shihab, dan an-Nawawi. Adapun sumber sekunder berupa artikel jurnal dan buku tentang media pendidikan Islam terbitan 2018–2023. Dengan demikian, kajian ini bertumpu pada sumber tertulis yang dapat ditelusuri kembali.

Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan dianalisis dengan analisis isi (*content analysis*) secara deskriptif-analitis. Cara ini sesuai untuk menafsirkan teks sekaligus menghubungkannya dengan praktik. Analisis dilakukan dalam empat langkah: memilih ayat dan hadis yang berkaitan dengan alat dan media pendidikan, mengelompokkannya menjadi media manusia dan bukan manusia, menafsirkannya dengan bantuan tafsir, syarah, dan literatur terkini, lalu menghubungkannya dengan praktik pembelajaran masa kini. Urutan tersebut memastikan setiap temuan berangkat dari dalil dan bermuara pada penerapan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembahasan disusun dari konsep menuju dalil, kemudian menuju penerapan. Urutan ini membantu pembaca memahami istilah terlebih dahulu sebelum menelusuri dalil dan menilai relevansinya. Bagian pertama menjelaskan makna alat dan media

pendidikan, bagian kedua dan ketiga menelusuri bentuk-bentuknya dalam Al-Qur'an dan hadis, dan bagian terakhir menghubungkan temuan tersebut dengan pembelajaran masa kini. Dengan alur itu, setiap bentuk media dibahas atas dasar yang jelas.

1. Makna Alat dan Media Pendidikan

Alat dan media pendidikan memiliki cakupan yang berbeda meskipun sering dipakai bergantian. Alat mencakup segala hal yang menunjang tujuan pendidikan, sedangkan media terbatas pada sesuatu yang dapat ditangkap indra. Abidin (2018) mendefinisikan alat pendidikan sebagai segala sesuatu yang menunjang tercapainya tujuan pendidikan, baik berupa benda seperti buku dan papan tulis maupun bukan benda seperti nasihat, pembiasaan, dan keteladanan. Adapun media pendidikan dipahami Abidin sebagai sesuatu yang dapat ditangkap indra, terutama penglihatan dan pendengaran, yang menjadi penghubung dalam interaksi belajar-mengajar agar hasil belajar lebih efektif. Jadi, media merupakan bagian yang lebih sempit dari alat.

Para tokoh lain memberikan batasan yang sejalan dengan pengertian tersebut. Mereka sama-sama menempatkan media sebagai perantara pesan dan alat bantu belajar. Zakiah Daradjat, sebagaimana dikutip Kurniawati (2019), menyebut media sebagai benda yang dapat diindra, khususnya melalui penglihatan dan pendengaran, dan dipakai sebagai alat bantu dalam interaksi belajar-mengajar. Jauhari (2018) menambahkan bahwa media pada dasarnya hanyalah alat untuk memvisualisasikan konsep. Muhaimin memandang media dalam pendidikan agama sebagai perantara yang menyampaikan pesan dari guru kepada peserta didik (dalam As-Tsauri et al., 2022). Atas dasar itu, As-Tsauri et al. (2022) merumuskan media pendidikan Islam sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan ilmu demi mencapai tujuan pendidikan Islam, yakni

terbentuknya manusia sempurna (*insan kamil*).

Penulis membedakan alat sebagai kategori yang lebih luas dan media sebagai bagian dari alat yang fungsi utamanya menyalurkan pesan. Pendapat para tokoh di atas selalu mengaitkan media dengan penyampaian pesan. Dalam hadis, sesuatu dapat disebut media apabila Rasulullah saw. memakainya untuk memperjelas pesan kepada para sahabat. Pembedaan inilah yang menjadi pegangan penulis dalam membaca dalil pada bagian berikutnya.

2. Alat dan Media Pendidikan dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an memuat praktik penyampaian ilmu yang dapat dibaca sebagai penggunaan media, meskipun tidak menyajikan teori media. Hal ini wajar karena Al-Qur'an bukan buku pedagogi modern yang menyusun teori secara sistematis. Tiga bentuk yang paling menonjol dalam praktik tersebut adalah pena, perumpamaan, dan alam semesta, yang diuraikan pada sub bagian berikut. Ketiganya menunjukkan bahwa sarana belajar sudah dikenal sejak wahyu diturunkan.

a. Pena sebagai Penyimpan Ilmu

Pena merupakan alat belajar yang paling jelas disebut dalam Al-Qur'an. Wahyu pertama mengaitkan kegiatan mengajar dengan alat tulis. Hal ini tampak pada QS. Al-'Alaq ayat 4–5 (teks ayat dikutip di bawah), yang menyatakan bahwa Allah mengajar manusia dengan perantaraan pena dan mengajarkan apa yang belum diketahuinya. Dengan demikian, pena dipandang sebagai perantara pengajaran ilmu.

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: "(Allah) yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-'Alaq/96: 4–5)

Para mufasir menegaskan kedudukan pena sebagai nikmat

sekaligus perantara ilmu. Alasannya, tanpa tulisan urusan agama dan kehidupan sulit berjalan baik, dan ilmu dapat diperoleh melalui perantara maupun secara langsung. Ibnu Katsir menukil pendapat Qatadah bahwa pena adalah nikmat besar dari Allah, sebab tanpa pena urusan agama dan kehidupan tidak dapat berjalan dengan baik.[2] Quraish Shihab menafsirkan ayat ini sebagai isyarat bahwa Allah mengajarkan ilmu dengan dua cara, yaitu melalui alat atau perantara seperti pena, dan tanpa alat berupa pengetahuan yang langsung dianugerahkan-Nya.[3] Penulis menyimpulkan bahwa Al-Qur'an memandang tulisan sebagai wadah penyimpan ilmu lintas waktu sehingga dapat dipelajari kembali oleh generasi berikutnya, dan pada masa kini peran itu dijalankan oleh buku, modul, serta dokumen digital.

b. Perumpamaan sebagai Jembatan Pemahaman

Perumpamaan berfungsi sebagai jembatan pemahaman dalam Al-Qur'an. Pesan yang abstrak lebih mudah diterima apabila dikaitkan dengan sesuatu yang telah dikenal. Hal ini tampak pada QS. Al-Baqarah ayat 26 (kutipan ayat di bawah), yang menyatakan bahwa Allah tidak segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Oleh karena itu, perumpamaan layak dipakai sebagai cara menjelaskan kebenaran.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu." (QS. Al-Baqarah/2: 26)

Penjelasan ulama menguatkan bahwa perumpamaan layak dipakai

[2] Ibnu Katsir (1999, Juz 8) menukil penjelasan Qatadah saat menafsirkan QS. Al-'Alaq/96: 4–5.

[3] Shihab (2002, Vol. 15) pada tafsir QS. Al-'Alaq/96: 4–5.

selama menjelaskan kebenaran. Ukurannya bukan besar-kecilnya objek yang dijadikan perumpamaan, melainkan fungsinya dalam memperjelas pesan. Ibnu Katsir menegaskan bahwa Allah tidak enggan membuat perumpamaan dengan makhluk sekecil apa pun selama perumpamaan itu menjelaskan kebenaran,[4] dan hal ini diperkuat oleh QS. Al-'Ankabut ayat 43 yang dikutip di bawah. Dengan demikian, ukuran sebuah perumpamaan adalah kemampuannya memperjelas kebenaran.

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya: "Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu." (QS. Al-'Ankabut/29: 43)

Perumpamaan disediakan bagi seluruh manusia, tetapi menangkap maknanya menuntut kesungguhan berpikir. Perumpamaan hanya menolong apabila penerimanya mau merenung. Hal ini tampak pada QS. Al-'Ankabut ayat 43 yang menyebut bahwa hanya orang berilmu yang memahaminya. Dalam pembelajaran, prinsip tersebut dapat diterapkan melalui analogi, ilustrasi, serta contoh nyata dari kehidupan sehari-hari. Dengan cara itu, siswa berpindah dari hal yang mereka kenal menuju konsep yang masih asing.

c. Alam Semesta sebagai Sumber Belajar

Alam semesta merupakan sumber belajar yang diajarkan Al-Qur'an. Alam menyediakan tanda-tanda yang dapat diamati, sehingga belajar tidak berhenti pada penjelasan lisan. Hal ini tampak pada QS. Ali 'Imran ayat 190–191 (teks ayat dikutip di bawah), yang mengajak manusia memperhatikan penciptaan langit dan

[4] Ibnu Katsir (1999, Juz 1) pada tafsir QS. Al-Baqarah/2: 26.

bumi serta pergantian malam dan siang. Karena itu, alam layak dipandang sebagai media belajar.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi ... ." (QS. Ali 'Imran/3: 190–191)

Ayat tersebut mendorong perpaduan zikir dan pikir dalam belajar. Alasannya, alam berfungsi sebagai tanda yang dapat diamati sehingga belajar dapat ditempuh melalui pengalaman langsung. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *ulul albab* ialah orang yang memadukan zikir dan pikir, yakni mengingat Allah sekaligus merenungkan ciptaan-Nya.[5] Pito (2018) juga mencatat bahwa pengenalan nama-nama benda kepada Adam dalam QS. Al-Baqarah ayat 31[6] dapat dipahami sebagai penggunaan media visual. Oleh sebab itu, guru dapat memanfaatkan lingkungan sekitar, pengamatan langsung, gambar alam, atau video agar siswa lebih mudah memahami materi.

Ketiga bentuk media dalam Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan media yang dipetakan penelitian terdahulu. Media yang kini dikenal berakar pada cara mengajar dan lingkungan sekitar. As-Tsauri et al. (2022) menemukan bahwa media pendidikan bermula dari cara mengajar dan lingkungan, lalu berkembang menjadi diagram, grafik,

[5] Shihab (2002, Vol. 2) pada tafsir QS. Ali 'Imran/3: 190–191.

[6] QS. Al-Baqarah/2: 31.

globe, video, dan presentasi digital. Praktik Rasulullah saw. pada bagian berikut memperlihatkan bagaimana prinsip-prinsip itu diterapkan secara nyata.

3. Alat dan Media Pendidikan dalam Hadis

Hadis memberikan gambaran yang paling rinci tentang media pendidikan. Hal itu karena hadis merekam langsung cara Rasulullah saw. mengajar. Mengikuti pengelompokan Ya'cub (2018) dan As-Tsauri et al. (2022), media dalam hadis dibagi menjadi media manusia dan media bukan manusia. Pembagian ini menjadi kerangka uraian berikutnya.

a. Media Manusia

Pribadi dan keteladanan Rasulullah saw. Rasulullah saw. menjadikan pribadinya sebagai media. Ucapan, sifat, dan perilaku beliau menjadi sarana penyampaian ajaran (Wahidin & Syaefuddin, 2018). Landasannya adalah QS. Al-Ahzab ayat 21 (teks ayat dikutip di bawah), yang menyebut bahwa pada diri Rasulullah terdapat suri teladan yang baik. Karena itu, keteladanan merupakan media utama dalam hadis.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sungguh, pada diri Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah." (QS. Al-Ahzab/33: 21)

Keteladanan itu tampak dalam cara beliau mengajarkan salat. Para sahabat belajar dari gerakan yang mereka saksikan, bukan hanya dari kata-kata. Beliau bersabda sebagaimana dikutip di bawah, yang berarti "Salatlah sebagaimana kalian melihat aku salat".[7] Dengan demikian,

[7] HR. al-Bukhari no. 631 dari Malik bin al-Huwairits r.a.

perilaku pendidik menjadi bagian dari pesan yang diajarkan.

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

Tanya jawab dan penjelasan. Rasulullah saw. sering membuka pembelajaran dengan pertanyaan. Pertanyaan memberi sahabat kesempatan mengemukakan pemahaman terlebih dahulu, sehingga bagian yang sudah dikuasai dan yang masih keliru dapat dikenali dan pembelajaran tidak berjalan searah. Dalam sebuah hadis beliau bertanya, "Tahukah kalian siapakah orang yang bangkrut?" (lafaz Arabnya dikutip di bawah).[8] Para sahabat menjawab menurut pemahaman mereka, yaitu orang yang tidak memiliki uang dan harta, lalu beliau meluruskan dan memperdalam jawaban itu dengan penjelasan tentang kebangkrutan di akhirat. Pola ini menunjukkan tanya jawab sebagai media yang membangun pemahaman dua arah.

Guru dapat meniru pola tanya jawab tersebut melalui pertanyaan pemantik. Pertanyaan pemantik menggali pemahaman awal siswa sebelum materi dijelaskan. Misalnya, saat membahas akhlak dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru bertanya, "Apakah orang yang rajin beribadah pasti berperilaku baik?" Siswa menjawab sesuai pemahamannya, lalu guru mengaitkan jawaban itu dengan dalil dan contoh perilaku sehari-hari. Dengan begitu, pola yang dicontohkan Rasulullah saw. dapat diterapkan di kelas masa kini.

Anggota tubuh sebagai alat bantu. Rasulullah saw. memakai gerakan anggota tubuh sebagai alat bantu pengajaran. Gerakan itu mempertegas pesan sehingga informasi diterima melalui pendengaran sekaligus penglihatan. Terdapat empat contoh. Pertama, ketika menyebut tujuh anggota sujud, beliau menunjuk hidungnya untuk

[8] HR. Muslim no. 2581 dari Abu Hurairah r.a.

menegaskan bahwa hidung turut menyentuh lantai.[9] Kedua, saat menjelaskan kedudukan pengasuh anak yatim di surga, beliau mengisyaratkan jari telunjuk dan jari tengah yang berdampingan untuk menggambarkan dekatnya kedudukan tersebut.[10] Ketiga, ketika Sufyan bin 'Abdillah bertanya tentang hal yang paling beliau khawatirkan terhadap dirinya, beliau memegang lidahnya sendiri.[11] Keempat, ketika ditanya tentang urutan sebagian amalan haji dan menjawab bahwa tidak ada dosa dalam hal itu, beliau menyertakan isyarat tangan.[12] Keempat contoh itu memperlihatkan bahwa isyarat tubuh dapat memperjelas pesan lisan.

Pemakaian anggota tubuh pendidik sebagai media tetap relevan bagi guru masa kini. As-Tsauri et al. (2022) menilai cara ini memusatkan perhatian siswa dan membuat pelajaran lebih mudah dipahami. Dalam kacamata pendidikan, gerakan-gerakan tersebut merupakan alat bantu visual dan gerak yang dapat diwujudkan guru melalui peragaan dan bahasa tubuh. Meskipun demikian, isyarat harus jelas dan sesuai konteks agar tidak menimbulkan salah paham.

b. Media Bukan Manusia

Rasulullah saw. juga memanfaatkan banyak hal di luar dirinya sebagai media. Setiap jenis media memiliki peran yang berbeda. Peristiwa alam menyadarkan manusia akan kebesaran Allah, benda nyata memperjelas objek yang dibahas, sedangkan gambar dan tulisan menyampaikan sekaligus menyimpan informasi. Keragaman peran itu menunjukkan bahwa beliau memilih media sesuai kebutuhan pesan.

Peristiwa alam: gerhana. Gerhana menjadi contoh

[9] HR. al-Bukhari no. 812 dari Ibnu 'Abbas r.a.

[10] HR. al-Bukhari no. 6005 (Kitab al-Adab) dari Sahl bin Sa'd r.a.

[11] HR. at-Tirmidzi no. 2410 dan HR. Ibnu Majah no. 3972 dari Sufyan bin 'Abdillah r.a.

[12] HR. al-Bukhari no. 84 (Kitab al-'Ilm, bab fatwa dengan isyarat tangan dan kepala).

pemanfaatan peristiwa nyata sebagai sarana belajar. Peristiwa itu terjadi pada hari wafatnya Ibrahim, putra beliau, sehingga sebagian orang mengira gerhana disebabkan oleh kematian tersebut.[13] Menanggapi anggapan itu, beliau bersabda sebagaimana dikutip di bawah. Dengan demikian, beliau memakai peristiwa yang sedang disaksikan sahabat untuk meluruskan keyakinan mereka.

إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَا يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ، فَإِذَا رَأَيْتُمْ فَصَلُّوا وَادْعُوا اللَّهَ

Artinya: "Sesungguhnya matahari dan bulan tidak mengalami gerhana karena kematian atau kehidupan seseorang. Apabila kalian melihatnya, salatlah dan berdoalah kepada Allah." (HR. al-Bukhari no. 1043)

Sabda tersebut meluruskan keyakinan sahabat sekaligus mengarahkan mereka pada ibadah. Gerhana membuat manusia takut sehingga diperlukan penjelasan yang benar. Ibnu Hajar menjelaskan bahwa Nabi saw. menegaskan gerhana sebagai tanda kebesaran Allah yang membuat manusia takut, sehingga peristiwa tersebut sekaligus membersihkan akidah para sahabat dari unsur khurafat.[14] Setelah meluruskan keyakinan yang keliru, beliau mengarahkan sahabat untuk berdoa dan salat. Dengan demikian, peristiwa alam dapat menjadi media pendidikan yang menghubungkan kejadian nyata dengan ajaran agama, dan guru dapat memakai fenomena lain seperti pergantian siang dan malam, hujan, atau tumbuhnya tanaman.

Sarana fisik: mimbar. Sarana fisik adalah benda atau fasilitas yang membantu penyampaian materi, dan mimbar merupakan contohnya. Rasulullah saw. memanfaatkannya agar tata cara salat dapat dilihat dan

[13] HR. al-Bukhari no. 1043 dari al-Mughirah bin Syu'bah r.a.

[14] Penjelasan Ibnu Hajar al-Asqalani dalam *Fath al-Bari* sebagaimana dikutip As-Tsauri et al. (2022, hlm. 29).

ditiru. Sahl bin Sa'd meriwayatkan bahwa beliau salat di atas mimbar, bertakbir dan rukuk di atasnya, lalu turun mundur dan sujud di bawah mimbar, kemudian kembali ke atas. Seusai salat, beliau menjelaskan tujuannya melalui sabda yang dikutip di bawah. Dengan demikian, mimbar berfungsi sebagai sarana pengajaran.

إِنَّمَا صَنَعْتُ هَذَا لِتَأْتَمُّوا وَلِتَعَلَّمُوا صَلَاتِي

Artinya: "Sesungguhnya aku melakukan ini agar kalian mengikutiku dan agar kalian mengetahui cara salatku." (HR. al-Bukhari no. 917)[15]

Mimbar dalam hadis ini berfungsi sebagai panggung peragaan. Ketinggiannya membuat gerakan salat terlihat jelas oleh seluruh jamaah. An-Nawawi mengambil faedah dari hadis tersebut berupa bolehnya imam berdiri lebih tinggi daripada makmum apabila bertujuan mengajarkan gerakan salat.[16] Penulis memandang prinsip ini serupa dengan peragaan di depan kelas, praktik terbimbing, atau proyeksi layar agar seluruh siswa dapat mengamati.

Benda sebenarnya: sutra dan emas. Rasulullah saw. memakai benda sebenarnya untuk memperjelas objek yang dibicarakan. Penjelasan hukum yang disertai bendanya tidak menyisakan keraguan tentang objek yang dimaksud. Beliau memegang sutra di satu tangan dan emas di tangan yang lain, lalu bersabda bahwa keduanya haram bagi laki-laki dari kalangan umatnya,[17] dan As-Tsauri et al. (2022) membaca hadis ini sebagai penggunaan benda nyata untuk memudahkan pemahaman sahabat. Oleh karena itu, guru dapat menghadirkan benda asli atau replikanya, seperti alat peraga manasik haji dalam pembelajaran fikih.

[15] HR. al-Bukhari no. 917 dari Sahl bin Sa'd r.a.

[16] An-Nawawi (1392 H) dalam syarahnya atas hadis tentang salat di atas mimbar (Kitab al-Masajid wa Mawadhi' ash-Shalah).

[17] HR. Abu Dawud no. 4057 dan HR. Ibnu Majah no. 3595 dari 'Ali bin Abi Thalib r.a.

Perumpamaan (amtsal). Rasulullah saw. juga memakai perumpamaan dalam hadis. Perumpamaan memberi gambaran konkret bagi gagasan yang abstrak dan mengajak sahabat berpikir. Contohnya adalah hadis tentang pohon yang daunnya tidak gugur dan disamakan dengan seorang muslim, sebagaimana dikutip di bawah. Hadis ini memperlihatkan bahwa perumpamaan dapat dipakai untuk menyampaikan nilai.

إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ شَجَرَةً لَا يَسْقُطُ وَرَقُهَا، وَإِنَّهَا مَثَلُ الْمُسْلِمِ، فَحَدِّثُونِي مَا هِيَ؟

Artinya: "Sesungguhnya di antara pepohonan ada satu pohon yang daunnya tidak gugur, dan ia adalah perumpamaan seorang muslim. Beritahukanlah kepadaku, pohon apakah itu?" (HR. al-Bukhari no. 61)

Ajakan menebak dalam hadis tersebut membuat sahabat berpikir aktif. Mereka menebak-nebak terlebih dahulu sebelum jawabannya disampaikan, yaitu pohon kurma.[18] Penulis memahami bahwa pohon yang daunnya tidak gugur menggambarkan seorang muslim yang kebaikannya tidak pernah putus. Cara ini sejalan dengan praktik Al-Qur'an yang telah dibahas sebelumnya, sehingga guru dapat memakai analogi dari kehidupan sehari-hari sambil mengajak siswa menebak maknanya.

Gambar atau media visual. Rasulullah saw. memakai gambar untuk menerangkan hal yang sulit dijelaskan dengan kata-kata. Konsep abstrak seperti ajal dan angan-angan sukar diuraikan secara lisan saja. Diriwayatkan bahwa beliau menggambar sebuah persegi, sebuah garis di tengahnya yang keluar dari persegi itu, serta beberapa garis kecil di sekitarnya,[19] dan lafaz hadisnya dikutip di bawah. Dengan gambar itu, konsep yang abstrak menjadi dapat dilihat.

[18] HR. al-Bukhari no. 61 dan Muslim no. 2811 dari 'Abdullah bin 'Umar r.a.

[19] HR. al-Bukhari no. 6417 dari 'Abdullah bin Mas'ud r.a.

خَطَّ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم خَطًّا مُرَبَّعًا، وَخَطَّ خَطًّا فِي الْوَسَطِ خَارِجًا مِنْهُ، وَخَطَّ خُطُطًا صِغَارًا إِلَى هَذَا الَّذِي فِي الْوَسَطِ، مِنْ جَانِبِهِ الَّذِي فِي الْوَسَطِ، وَقَالَ: هَذَا الْإِنْسَانُ، وَهَذَا أَجَلُهُ مُحِيطٌ بِهِ، أَوْ قَدْ أَحَاطَ بِهِ، وَهَذَا الَّذِي هُوَ خَارِجٌ أَمَلُهُ، وَهَذِهِ الْخُطَطُ الصِّغَارُ الْأَعْرَاضُ، فَإِنْ أَخْطَأَهُ هَذَا نَهَشَهُ هَذَا، وَإِنْ أَخْطَأَهُ هَذَا نَهَشَهُ هَذَا

Artinya: "Nabi saw. menggambar sebuah persegi, lalu menggambar sebuah garis di tengahnya yang keluar dari persegi itu, dan menggambar beberapa garis kecil yang menempel pada garis tengah tersebut. Beliau bersabda, 'Ini adalah manusia, dan ini ajalnya yang mengelilinginya atau telah mengelilinginya dan yang keluar ini adalah angan-angannya, sedangkan garis-garis kecil ini adalah rintangan. Jika yang satu luput darinya, yang lain menimpanya; dan jika yang itu luput, yang lain lagi menimpanya.'" (HR. al-Bukhari no. 6417)

Gambar sederhana tersebut memadatkan konsep yang rumit menjadi satu pandangan yang mudah diingat. Setiap bagian gambar mewakili satu gagasan. Menurut As-Tsauri et al. (2022), persegi melambangkan ajal yang mengelilingi manusia, garis yang keluar melambangkan angan-angan, dan garis-garis kecil melambangkan rintangan yang selalu mengintai, sedangkan hadis ini sekaligus mengingatkan agar manusia tidak terlena oleh angan-angan dan bersiap menghadapi kematian. Prinsip ini dapat diwujudkan melalui diagram, peta konsep, infografis, dan presentasi digital, misalnya diagram tahapan perkembangan Islam atau peta konsep keterkaitan antarmateri Pendidikan Agama Islam.

Tulisan. Tulisan merupakan media yang menyampaikan sekaligus menyimpan pengetahuan. Pengetahuan yang hanya diucapkan mudah terlupakan. Pada peristiwa Fathu Makkah, seorang laki-laki dari Yaman bernama Abu Syah meminta

agar khutbah Rasulullah saw. dituliskan untuknya, dan beliau memerintahkan agar permintaan itu dipenuhi sebagaimana sabda yang dikutip di bawah. Perintah tersebut menunjukkan bahwa beliau mengakui pencatatan sebagai cara menjaga ilmu.

اُكْتُبُوا لِأَبِي شَاهٍ

Artinya: "Tuliskanlah untuk Abu Syah." (HR. Muslim no. 1355)[20]

Pencatatan menjaga ilmu lisan agar dapat dipelajari ulang. Fungsi tersebut sejalan dengan fungsi pena dalam QS. Al-'Alaq yang telah dibahas. Peristiwa Abu Syah menunjukkan bahwa ilmu yang disampaikan secara lisan dapat dicatat agar tidak hilang, dan bentuk modernnya antara lain buku pelajaran, modul, lembar kerja, buku elektronik, serta dokumen digital yang menunjang belajar mandiri. Dengan demikian, tulisan tetap menjadi media penyimpan ilmu dari masa Rasulullah saw. hingga sekarang.

4. Relevansi bagi Pembelajaran Masa Kini

Seluruh pembahasan di atas bermuara pada satu prinsip, yaitu media dipilih untuk membantu peserta didik memahami dan mengamalkan materi. Pada masa Rasulullah saw., media itu berupa pribadi beliau, isyarat, benda di sekitar, perumpamaan, gambar sederhana, tulisan, dan peragaan langsung, sedangkan kini prinsip yang sama dikembangkan melalui komputer, proyektor, video, animasi, dan platform digital. Anggoro et al. (2023) menemukan banyak ayat dan hadis yang sejalan dengan penggunaan media audio, visual, hingga multimedia saat ini, dan Tabel 1 merangkum padanan tersebut. Padanan itu menunjukkan adanya kesinambungan prinsip dari masa wahyu hingga pembelajaran digital.

[20] HR. Muslim no. 1355 dari Abu Hurairah r.a.; riwayat serupa terdapat dalam HR. al-Bukhari no. 112.

Tabel 1 Padanan Media pada Masa Rasulullah saw. dalam Pembelajaran Masa Kini

Media pada masa Rasulullah saw.	Padanan dalam pembelajaran masa kini
Pena dan tulisan	Buku, modul, lembar kerja, dokumen digital
Pribadi dan keteladanan	Keteladanan guru, demonstrasi langsung
Tanya jawab	Pertanyaan pemantik, diskusi
Isyarat tangan, jari, dan hidung	Gerak dan bahasa tubuh guru, peragaan
Peristiwa alam (gerhana)	Pengamatan lingkungan, video fenomena alam
Mimbar	Peragaan di depan kelas, praktik terbimbing
Benda sebenarnya (sutra dan emas)	Benda nyata atau replika, alat peraga
Perumpamaan (amtsal)	Analogi dan contoh sehari-hari
Gambar (persegi dan garis)	Diagram, peta konsep, infografis, presentasi

Sumber: analisis penulis (2026)

Pendapat para tokoh menguatkan pentingnya padanan tersebut. Media memengaruhi motivasi dan pemahaman peserta didik. Omar Hamalik menyatakan bahwa media dapat membangkitkan keinginan, minat, dan motivasi belajar, sedangkan Mahmud Yunus menilai media paling berpengaruh pada indra sehingga lebih menjamin pemahaman, sebab orang yang hanya mendengar tidak setara daya pahamnya dengan orang yang melihat sekaligus mendengar (keduanya dalam As-Tsauri et al., 2022). Dengan demikian, padanan media pada Tabel 1 memiliki dasar teoretis.

Pemilihan media perlu berpedoman pada prinsip yang jelas. As-Tsauri et al. (2022) merujuk empat prinsip dari Nana Sudjana (2010), yaitu menentukan jenis media dengan tepat, memperhatikan tingkat kematangan peserta didik, menyajikan media dengan cara yang tepat, dan menempatkan media pada waktu, tempat, serta situasi yang sesuai. Keempat prinsip ini tampak pada praktik Rasulullah saw., yang memilih gambar untuk konsep abstrak, benda nyata untuk objek yang perlu dipastikan, dan peragaan di mimbar ketika gerakan perlu dilihat banyak orang. Kesesuaian itu menunjukkan bahwa kriteria pemilihan media modern sudah tercermin dalam praktik beliau.

Padanan media tersebut dapat diterapkan dengan beragam cara. Setiap materi membutuhkan

perpaduan media yang berbeda. Dalam pembelajaran tata cara salat, guru dapat memadukan penjelasan lisan, gambar urutan gerakan, video, dan peragaan langsung, sedangkan dalam pelajaran sejarah Islam guru dapat memakai peta digital, gambar peninggalan sejarah, dan garis waktu. Media audio pun dapat dimanfaatkan. Syaifuddin dan Prastyo (2022) melaporkan bahwa podcast di kanal YouTube menjadi media alternatif pembelajaran jarak jauh yang tidak membosankan dan mendapat tanggapan positif dari siswa. Pada pembelajaran tajwid, Al-Qur'an elektronik dinilai memudahkan penyajian materi (Setiawan, 2019, dalam As-Tsauri et al., 2022). Contoh-contoh ini memperlihatkan bahwa media lama dan baru dapat dipakai berdampingan.

Meskipun demikian, teknologi bukan jaminan mutu pembelajaran. Media yang tampak menarik belum tentu efektif apabila tidak sesuai dengan kebutuhan siswa. Sari et al. (2023) menegaskan bahwa pemakaian media perlu disesuaikan dengan nilai-nilai Islam, dan penulis menambahkan dua catatan. Pertama, isi media harus benar secara keilmuan, terutama ketika memuat dalil. Kedua, media tidak boleh menggantikan peran keteladanan guru, karena keteladanan sendiri merupakan media utama yang dicontohkan Rasulullah saw. Karena itu, guru perlu menimbang kecocokan, kebenaran isi, dan keteladanan sebelum memilih media digital.

D. Kesimpulan

Alat dan media pendidikan memiliki kedudukan yang jelas dalam Al-Qur'an dan hadis. Dalil-dalil keduanya memuat berbagai sarana belajar yang dipakai langsung dalam kegiatan mengajar. Alat mencakup segala hal yang menunjang tujuan pendidikan, sedangkan media adalah penyalur pesan yang dapat ditangkap indra. Al-Qur'an menyebut pena, perumpamaan, dan alam semesta sebagai sarana belajar, sementara hadis memuat media manusia berupa

keteladanan, tanya jawab, dan isyarat tubuh, serta media bukan manusia berupa peristiwa alam, mimbar, benda sebenarnya, perumpamaan, gambar, dan tulisan. Dengan demikian, Islam sejak awal memanfaatkan media untuk memperjelas pesan.

Prinsip di balik media-media tersebut tetap berlaku bagi pembelajaran masa kini. Media dipilih karena memperjelas pesan, sesuai dengan peserta didik, dan menunjang tujuan pendidikan Islam, sebagaimana tercermin pada padanan dalam Tabel 1. Penelitian selanjutnya dapat menguji efektivitas padanan tersebut melalui penelitian tindakan kelas atau eksperimen pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh sebab itu, guru disarankan memakai kriteria ini saat memilih media digital dan tetap menjadi teladan bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z. (2018). Wawasan hadis tentang alat dan media pendidikan. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam, 2*(2), 107–120. https://doi.org/10.30821/ansiru.v2i2.2026

Abu Dawud, S. bin al-Asy‘ats. (t.t.). *Sunan Abi Dawud* (M. M. ‘Abd al-Hamid, Ed.). Beirut: al-Maktabah al-‘Ashriyyah.

Al-Bukhari, M. bin I. (2001). *Shahih al-Bukhari* (M. Z. an-Nashir, Ed.). Beirut: Dar Thuq an-Najah.

Anggoro, D., Khudori, M. S., Saufi, M., Indra, M., & Anwar, K. (2023). Media pembelajaran dalam perspektif Al-Qur’an dan hadist. *Journal of Student Research*. https://ejurnal.stie-trianandra.ac.id/index.php/jsr/article/view/1727

An-Nawawi, Y. bin S. (1392 H). *Al-Minhaj syarh Shahih Muslim ibn al-Hajjaj* (Edisi ke-2). Beirut: Dar Ihya’ at-Turats al-‘Arabi.

As-Tsauri, M. S., Hafid, H., & Abduh, I. F. (2022). Educational media perspectives of the Qur’an and Hadith: Its development in the digital era. *JIPAI: Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam, 2*(1), 16–36. https://doi.org/10.15575/jipai.v2i1.13226

At-Tirmidzi, M. bin ‘I. (1998). *Al-Jami‘ al-Kabir (Sunan at-Tirmidzi)* (B. ‘A. Ma‘ruf, Ed.). Beirut: Dar al-Gharb al-Islami.

Ibnu Katsir, I. bin 'U. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (S. bin M. as-Salamah, Ed.). Riyadh: Dar Thayyibah.

Ibnu Majah, M. bin Y. (t.t.). *Sunan Ibni Majah* (M. F. 'Abd al-Baqi, Ed.). Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah.

Jauhari, M. I. (2018). Peran media pembelajaran dalam pendidikan Islam. *Jurnal Piwulang, 1*(1), 68–81. https://doi.org/10.32478/ngulang.v1i1.155

Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Edisi penyempurnaan). Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Kurniawati, W. (2019). Media pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Mubtadiin, 5*(2), 65–77.

Muslim bin al-Hajjaj. (t.t.). *Shahih Muslim* (M. F. 'Abd al-Baqi, Ed.). Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi.

Pito, A. H. (2018). Media pembelajaran dalam perspektif Al-Qur'an. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan, 6*(2), 97–117. https://doi.org/10.36052/andragogi.v6i2.59

Sari, W. W., Alrasi, F., Marlena, R., Astirani, P., & Kaputra, S. (2023). Media pembelajaran dalam perspektif pendidikan Islam. *Tazakka: Jurnal Pendidikan dan Keislaman, 1*(2), 82–92. https://doi.org/10.24036/tazakka.v1i02.15

Setiawan, A. (2019). Merancang media pembelajaran PAI di sekolah (Analisis implementasi media pembelajaran berbasis PAI). *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan, 10*(2), 223–240.

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 2 dan 15). Jakarta: Lentera Hati.

Sudjana, N. (2010). *Media pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Syaifuddin, M., & Prastyo, D. S. (2022). Pemanfaatan podcast sebagai media alternatif pembelajaran jarak jauh di SMP Negeri 1 Kajen. *Media Penelitian*

Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran, 16(1). https://doi.org/10.26877/mpp.v16i1.10246

Wahidin, U., & Syaefuddin, A. (2018). Media pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 7*(1), 47–66.

Ya'cub, M. (2018). Media pendidikan perspektif Al Quran Hadits dan pengembangannya. *Cendekia:*

Jurnal Studi Keislaman, 4(2), 112–126. https://doi.org/10.37348/cendekia.v4i2.60